

Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

Nurul Sifa*, Nurfahmiyati

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurulsifa2211@gmail.com, nurfahmiyati.unisba@gmail.com

Abstract. Unemployment is one of the phenomena or employment problems that occurs in all developing countries, including Indonesia, especially in the province of West Sumatra. Unemployment is a problem that is faced together socially as well as a personal problem that is psychological for the person concerned. If the handling of the unemployment problem is not optimal, it will have an impact on increasing the number of poverty so that it can make the community less prosperous. Unemployment is a very complex problem because it affects and is influenced by many factors that interact with each other following a pattern that is not always easy to understand. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) Is there an influence between the population on unemployment in West Sumatra Province? (2) Is there any influence between inflation and unemployment in West Sumatra Province? (3) Is there any influence between poverty and unemployment in West Sumatra Province?. Researchers used quantitative methods with time series data. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and journals as supporters. Regression analysis method using Ordinary Least Square (OLS) method. In addition, the Classical Assumption Test and the Statistical Test were conducted, where all of these tests used the Eviews 7 program tool. The results of this study were that all variables consisting of population, inflation, and poverty had an insignificant positive effect on unemployment.

Keywords: *Unemployment, Population, Inflation, Poverty.*

Abstrak. Pengangguran menjadi salah satu fenomena atau permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi di semua negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Pengangguran menjadi permasalahan yang dihadapi bersama secara sosial sekaligus menjadi permasalahan pribadi yang bersifat psikologis bagi yang bersangkutan. Jika penanganan masalah pengangguran tidak optimal, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah kemiskinan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi tidak sejahtera. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat? (2) Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat? (3) Apakah terdapat pengaruh antara kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat?. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal sebagai pendukung. Metode analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Selain itu dilakukan Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistika, dimana semua pengujian tersebut digunakan alat bantu program *Eviews 7*. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh variabel yang terdiri dari jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap pengangguran secara tidak signifikan.

Kata Kunci: *Pengangguran, Jumlah Penduduk, Inflasi, Kemiskinan.*

A. Pendahuluan

Pengangguran menjadi salah satu fenomena atau permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi di semua negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Prasaja (2013), pengangguran merupakan suatu permasalahan yang serius di Indonesia karena dampak dari adanya pengangguran akan menimbulkan masalah sosial. Pengangguran termasuk ke dalam masalah makroekonomi yang paling rumit dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tergambarkan pada penelitian terdahulu oleh Rizal dan Mukaromah (2020), mengemukakan bahwa pengangguran menjadi permasalahan yang dihadapi bersama secara sosial sekaligus menjadi permasalahan pribadi yang bersifat psikologis bagi yang bersangkutan. Jika penanganan masalah pengangguran tidak optimal, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah kemiskinan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi tidak sejahtera. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Hartanto dan Masjkuri (2017), mengemukakan bahwa pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Penelitian terdahulu oleh Priastiwi dan Handayani (2019), menyebutkan bahwa salah satu faktor munculnya pengangguran adalah populasi penduduk yang besar sehingga memunculkan angkatan kerja baru tiap tahunnya dan berdampak pada tingkat pengangguran. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat pada tiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Setiap penambahan angkatan kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja, maka akan mengakibatkan peningkatan yang terjadi pada pengangguran. Dalam penelitian terdahulu oleh Lindiarta (2014), menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Malthus berpendapat tentang hubungan antara populasi, upah riil, dan inflasi. Ketika populasi buruh tumbuh lebih cepat dari pada produksi makanan, maka upah riil turun, karena pertumbuhan penduduk menyebabkan biaya hidup yaitu biaya makanan naik. Ketika upah riil di suatu wilayah tinggi, maka akan mempengaruhi pengangguran. Ketika terjadi peningkatan upah riil maka suatu perusahaan akan mengurangi jumlah buruhnya, sementara penawaran tenaga kerja yang ada masih tetap tinggi. Ketika penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari pada permintaan tenaga kerja maka akan terjadi pengangguran. Artinya Malthus beranggapan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengangguran dengan jumlah penduduk.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Barat adalah inflasi. Secara umum inflasi adalah suatu gejala naiknya harga secara terus menerus (berkelanjutan) terhadap sejumlah barang. Kenaikan yang sifatnya sementara tidak dapat dikatakan inflasi dan kenaikan harga terhadap satu jenis komoditi juga tidak dikatakan inflasi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lindiarta (2014), tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.

Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan juga **berpengaruh terhadap** pengangguran. Jika jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Barat meningkat, maka kemiskinan akan ikut meningkat. Dalam penelitian terdahulu oleh Yacoub (2012), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin.

Terdapat fakta bahwa pengangguran menjadi masalah di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, data tingkat pengangguran terbuka (TPT) selama kurun waktu mulai dari tahun 2010-2020 terjadi fluktuatif. Pada tahun 2010 jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Barat sebesar 6,95% dan tahun-tahun selanjutnya pun terjadi kenaikan maupun penurunan terhadap jumlah pengangguran. Pada tahun 2019 jumlah pengangguran tercatat sebesar 5,38% dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang cukup signifikan sebesar 6,88% dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Meningkatnya masalah pengangguran diakibatkan oleh banyaknya sektor ekonomi yang terdampak dari munculnya pandemi COVID-19. Dikutip dari *Liputan6.com* (2021), bahwa Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN atau Bappenas) menyatakan, dampak pandemi COVID-19 sejak 2020 lalu telah memberikan tekanan besar kepada sektor Ketenagakerjaan. Hal ini tercermin dari tingginya jumlah usia kerja yang terdampak wabah COVID-19 jenis baru itu. Angkatan kerja yang terdampak pandemi COVID-19 turut menyumbang peningkatan terhadap angka pengangguran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat?”. Selanjutnya, terdapat tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara jumlah penduduk terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

B. Metodologi Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu suatu metode ekonometrika atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS) khususnya data tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 yang terdiri dari data jumlah penduduk, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data *time series*. Data runtut waktu (*time series*), yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data dalam penelitian ini berbentuk data tahunan selama 11 tahun (2010-2020).

Dalam metode OLS, terdapat variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk (X1), inflasi (X2), dan kemiskinan (X3). Sedangkan, variabel terikat yang digunakan adalah pengangguran (Y). Analisis data atau pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis statistik inferensial dengan regresi linier berganda dibantu oleh *software Eviews* versi 7 dan dimodelkan persamaan matematis model regresi log linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y : Pengangguran

β_0 = Konstanta

X1 : Jumlah Penduduk (Satuan Jiwa)

β_1 = Koefisien regresi X1 (Jumlah Penduduk)

X2 : Inflasi (Satuan Persen)

β_2 = Koefisien regresi X2 (Inflasi)

X3 : Kemiskinan (Satuan Persen)

β_3 = Koefisien regresi X3 (Kemiskinan)

e = Error Term

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan data *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Dari data yang telah peneliti peroleh tersebut, digunakan untuk melihat pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan terhadap pengangguran. Dasar perhitungan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi dan dalam perhitungan analisis digunakan program *Eviews 7*. Hasil dari analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi

Variable	Coefficient
C	1.221079
X1	1.95E-07
X2	0.027748
X3	0.546146

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Model persamaan regresi linier dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 1,221079 + 1,95E - 07 + 0,027748 + 0,546146 + e$$

$\beta_0 = 1,221079$, yang artinya jika variabel jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan diasumsikan *ceteris paribus* (variabel *independen* dianggap konstan), maka nilai dari pengangguran adalah sebesar 1,221079. Dalam uji parsial ini, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel pengangguran. Hasil uji parsial ini sesuai dengan kenyataannya karena seperti yang kita ketahui bahwa pengangguran tersebut dipengaruhi oleh semua variabel.

$\beta_1 = 1,95E-07$, yang artinya jika jumlah penduduk bertambah 1%, maka pengangguran akan naik sebesar 1,95%. Dalam uji parsial ini, variabel penduduk berpengaruh positif dengan variabel pengangguran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alghofari (2010), bahwa variabel jumlah penduduk memiliki ikatan yang kuat terhadap variabel pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk sejalan dengan jumlah pengangguran.

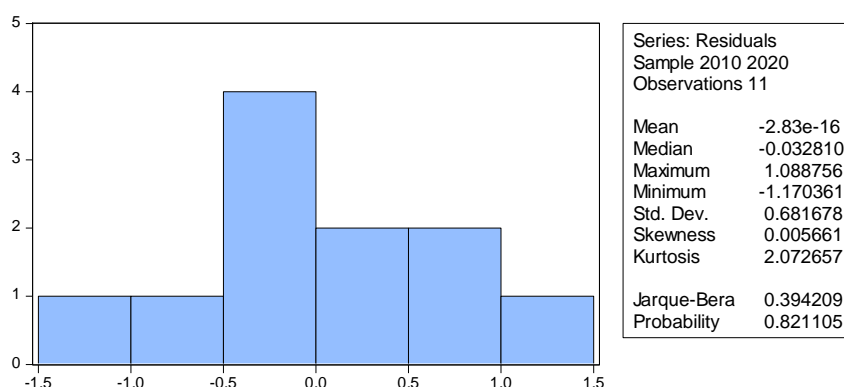
$\beta_2 = 0,027748$, yang artinya jika inflasi bertambah 1%, maka pengangguran naik sebesar 0,02%. Dalam uji parsial ini, variabel inflasi berpengaruh positif terhadap variabel pengangguran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putro dan Setiawan (2013), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran dengan arah positif, dalam penelitiannya dikuatkan oleh pernyataan Sadono Sukirno yaitu dengan semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap pengangguran.

$\beta_3 = 0,546146$, yang artinya jika kemiskinan bertambah 1%, maka pengangguran naik sebesar 0,54%. Dalam uji parsial ini, variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap variabel pengangguran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiguna (2013), bahwa jika seseorang miskin pasti hanya akan memiliki tabungan yang kecil. Memiliki tabungan yang kecil, akan membuat kepemilikan modal seseorang menjadi rendah yang akan mengakibatkan produksinya rendah sehingga dapat menjadi pengangguran.

Dalam menggunakan teknik analisis regresi, terdapat syarat yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil yang maksimal. Syarat tersebut adalah harus lulus dari Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, semua Uji Asumsi Klasik tersebut sudah terpenuhi, yaitu berdistribusi normal (Uji Normalitas), tidak terdapat gejala Autokorelasi, Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian Asumsi Klasik tersebut adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Selain itu, Uji Normalitas juga berfungsi untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dari hasil pengujian normalitas untuk data yang sudah diregresi sebelumnya, dapat dilihat bahwa nilai probability 0,821105 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5% atau 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.119835	Prob. F(2,5)	0.8895
Obs*R-squared	0.503154	Prob. Chi-Square(2)	0.7776

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel yang ada dalam model. Dari hasil pengujian di atas dengan melakukan uji Lagrange Multiplier untuk mengetahui apakah ada masalah Autokorelasi, didapatkan hasil yaitu nilai Prob. Chi-Square(2) adalah 0,7776, hasil tersebut lebih dari nilai signifikansi sebesar 5% atau 0.05, hal ini menandakan bahwa tidak terjadi masalah Autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	813.5118	13480.20	NA
X1	1.88E-11	8423.779	13.22873
X2	0.010460	6.487392	2.230983
X3	0.638124	590.5435	10.09033

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Uji Multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas dalam persamaan.

Dari hasil pengujian Multikolinieritas tersebut, menunjukkan bahwa nilai Centered VIF dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10. Hal tersebut berarti model regresi pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan terhadap pengangguran yang dibuat tidak terdapat gejala Multikolinearitas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.959578	Prob. F(9,1)	0.6660
Obs*R-squared	9.858472	Prob. Chi-Square(9)	0.3621
Scaled explained SS	2.141171	Prob. Chi-Square(9)	0.9890

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya Heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien.

Dari hasil pengujian tersebut dengan menggunakan Test White, dapat dilihat bahwa nilai dari Probabilitas Chi-Square adalah 0,36. Maka, nilai probabilitas tersebut lebih dari 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas atau dengan kata lain model tersebut tidak Homoskedastis.

Dalam mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel tersebut, maka dapat dilihat melalui uji statistika yang terdiri dari Uji R² (Koefisien Determinasi), Uji F, dan Uji t. Pengujian tersebut mengacu pada hasil regresi yang telah dibuat. Berikut ini adalah hasil dari pengujian statistika tersebut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Statistika

R-squared	0.406260
Adjusted R-squared	0.151800
S.E. of regression	0.814761
Sum squared resid	4.646846
Log likelihood	-10.86894
F-statistic	1.596558
Prob(F-statistic)	0.274240

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Uji R² (Koefisien Determinasi)

R² (Koefisien Determinasi) menunjukkan *goodness of fit* (kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel *independen* (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* (terikat). Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai R² yaitu 0,406260 yang berarti bahwa pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dapat dijelaskan oleh variasi model dari jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan sebesar 40,62% dan sisanya sebesar 59,38% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut. Sementara itu,

hasil Uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel *independen* yaitu: jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *dependen* yaitu pengangguran.

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,59, sementara F-tabel diperoleh pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 2,83. Maka, F-hitung $<$ F-tabel ($1,59 < 2,83$), sehingga jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel *dependen*. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel *independen* (jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan) secara parsial (individu) terhadap variabel *dependen* (pengangguran).

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	1.221079	28.52213	0.042812
X1	1.95E-07	4.34E-06	0.045051
X2	0.027748	0.102276	0.271302
X3	0.546146	0.798827	0.683685

Sumber : Data yang diolah dengan *Eviews 7*

Seperti yang tercantum dalam hasil regresi tersebut, bahwa nilai t-hitung dari variabel X1 (jumlah penduduk) adalah sebesar 0,04, sedangkan nilai dari t-tabel sebesar 2,02. Maka, nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel, sehingga diinterpretasikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran namun tidak signifikan. Dengan demikian, jika jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat meningkat maka pengangguran akan ikut meningkat secara tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasaja (2013), bahwa hasil dari Uji t menyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik dan korelasi sesuai dengan hipotesis dan secara statistik signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Hal tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Priastiwi dan Handayani (2019), menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan tingkat pengangguran. Namun, penelitian tersebut juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindiarta (2014), menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk dan variabel pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini berarti ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran akan turun. Hal tersebut terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong sertiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu, untuk nilai dari t-hitung variabel X2 (inflasi) yaitu sebesar 0,27, sedangkan nilai dari t-tabel sebesar 2,02. Maka, nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel. Sehingga diinterpretasikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran namun tidak signifikan. Jika inflasi di Provinsi Sumatera Barat naik, maka pengangguran juga akan meningkat secara tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasaja (2013), bahwa hasil dari Uji t menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap

pengangguran terdidik dan korelasi tidak sesuai dengan hipotesis serta secara statistik tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan teori penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Setiawan (2013), bahwa tingkat inflasi dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat inflasi menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu. Namun, hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena variabel inflasi menunjukkan tanda positif berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Magelang. Hal ini berarti bahwa jika tingkat inflasi di Kota Magelang meningkat maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan juga. Tingkat inflasi di Kota Magelang juga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Variabel yang terakhir yaitu X3 (kemiskinan) dan nilai dari t-hitung yang diperoleh sebesar 0,68, sedangkan nilai dari t-tabel sebesar 2,02. Maka, nilai t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel. Sehingga, sama seperti variabel jumlah penduduk dan inflasi bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap pengangguran namun tidak signifikan. Dengan demikian, jika kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat meningkat, maka pengangguran akan meningkat juga secara tidak signifikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016), bahwa tingkat kemiskinan bernilai positif dan signifikan berpengaruh dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, jadi apabila tingkat kemiskinan mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 1998-2014 mengalami peningkatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian terkait dengan pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan kemiskinan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran secara tidak signifikan. Hal ini tercantum dalam hasil regresi tersebut, bahwa nilai t-hitung dari variabel X1 (jumlah penduduk) yaitu sebesar 0,04.
2. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran secara tidak signifikan. Hal ini tercantum dalam hasil regresi tersebut, bahwa nilai t-hitung dari variabel X2 (inflasi) yaitu sebesar 0,27.
3. Variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap pengangguran secara tidak signifikan. Hal ini tercantum dalam hasil regresi tersebut, bahwa nilai t-hitung dari variabel X3 (kemiskinan) yaitu sebesar 0,68.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Islam Bandung. Dr. Ima Amaliah, S.E., M. SI. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung dan Dosen Wali Dr. Dewi Rahmi, S.E., M. Si. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Nurfahmiyati, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan dalam memberi dukungan, semangat, saran, serta motivasi maupun ide. Beserta para dosen lainnya di prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayah Muhyidin dan Ibu Neulis Siti Sutirah dan juga kepada kakak dan adik yaitu Anas Nasrudin dan Dava Ilham Ismail yang selalu memberi do'a, dukungan, perhatian dan pengertiannya, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Demikian pula kepada sahabat-sahabat penulis yang selalu mendampingi dan membantu, penulis ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- [1] Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Pengangguran*, 1(1).
- [2] Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 2(1).
- [3] <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4565877/dampak-pandemi-covid-19-muncul-977-juta-pengangguran-terbuka-baru>
- [4] <https://sumbar.bps.go.id/>
- [5] Lindiarta, A. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996–2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- [6] Nugroho, R. E. (2016). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Indonesia Periode 1998–2014. *Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri*, 10(2), 182887.
- [7] Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- [8] Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1).
- [9] Putro, A. S & Setiawan, A. H. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggungannya Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990 – 2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3).
- [10] Rizal, F & Mukaromah, H. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1).
- [11] Wiguna, V. I. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- [12] Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.